

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam persekutuan, membangun relasi dengan orang lain berdasarkan kebutuhan hidup untuk saling melengkapi. Dengan dasar persekutuan ini manusia mengembangkan kebudayaan untuk kehidupan bersama. Kebudayaan bukan hal yang individual melainkan milik bersama dalam suatu kelompok, persekutuan, komunitas suku atau bangsa. Sebab itu masyarakat adalah wadah untuk mengenal suatu kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan itu sebagaimana kebudayaan itu adalah identitas komunitas orang atau masyarakat. Oleh masyarakat inilah yang membangun relasi antara satu dengan yang lain untuk mengupayakan persatuan dalam suatu lingkup masyarakat dengan melestarikan dan menjaga kebudayaan.

Setiap kebudayaan dikembangkan berdasarkan keyakinan yang memotivasi dan sekaligus tujuan dari persekutuan itu. Dari kebudayaan itu manusia dapat mengambil nilai kekeluargaan yang harus dipelihara dalam kerukunan dan keharmonisan. Berdasarkan nilai kerukunan dan harmoni ditengah-tengah persekutuan dan kekeluargaan, dikembangkan suatu pola kehidupan yang menjamin terpeliharanya sebuah nilai.¹

Gagasan di atas menjadi acuan bagi masyarakat Seko yang bermukim di hulu sungai Karama, di aliran sungai Uro dan Betue, di Kabupaten Luwu Utara,

¹Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17-18.

Sulawesi Selatan-Indonesia, memegang teguh nilai luhur dari kebudayaannya, akan tetapi beberapa periodisasi yang berkejolak mengalami perubahan sosial mendasar sekitar tahun 1920 sampai dengan 1965. Akibat masuknya agama Kristen, ekonomi pasar serta administrasi kolonial yang disusul berturut-turut oleh militer Jepang, revolusi mempertahankan kemerdekaan dan pendudukan gerombolan DI/TII memaksakan agama Islam dalam semangat politik untuk dianut.² Dengan adanya pengaruh eksternal itu, mempengaruhi terbentuknya identitas baru yang menggeserkan masyarakat Seko dari kebudayaan serta nilai yang dihidupinya.

Pengaruh tersebut diwaktu yang bersamaan menyebabkan lunturnya berbagai macam nilai dan makna yang dipegang teguh oleh masyarakat Seko sejak dahulu. Salah satu kebudayaan yang luntur tersebut ialah *Lere*. *Lere* merupakan kebudayaan masyarakat Seko di Seko Embonatana yang berbentuk syair atau lagu yang dinyanyikan sesuai dengan situasi yang dialami. Misalnya, dalam menyambut sebuah kemenangan dalam peperangan, dalam pelaksanaan pesta adat seperti *Sallombengang*, pada saat melakukan gotong royong dalam hal *moriu' hatang*. Pelaksanaan *Lere* ini dilaksanakan bersama-sama yang memperlihatkan sebuah kebersamaan yang baik sebagai masyarakat Seko tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, agama dan lain-lain.

Kenyataan hidup di atas memudar hilang tertelan waktu, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan gereja-gereja di Seko dalam kebudayaan Barat dan dominasi Toraja yang mengikis nilai dan praktek kebudayaan *Lere*. Bahkan

²Zakariah J. Ngelow, *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII* (Makassar: Yayasan Ina Seko, 2008), 1.

gereja cenderung memandang *Lere* sebagai hal yang kafir yang tidak layak untuk dibawa dalam kehidupan berjemaat. Gereja menggunakan penekanan sistim dogma, yang menekankan kesetiaan pada jati diri kekeristenan dan mengutamakan kepatuhan pada dogma, kitab suci dan tradisi Kristen yang harus dihidupi secara penuh dengan menuntut kesetiaan yang terfokus pada ajaran-ajaran itu. Sementara tradisi *Lere* diabaikan dalam praktek kehidupan bergereja sebab kebudayaan ini telah dieksternalisasi dalam kehidupan masyarakat Seko Embonatana. Kencenderungan bergereja di Seko melihat kebudayaan ini sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak sesuai dengan ajaran kristiani. *Lere* dianggap sebagai penyembahan berhala, kafir dan bebas nilai, tanpa makna.

Bertitik tolak dari realitas ini, sebagai keprihatinan penulis, menjadi penting untuk membangkitkan jati diri untuk membentuk identitas Kristen yang mengindahkan konteks sebagai sumber berteologi serta mewujudkan makna terdalam yang terkandung dalam kebudayaan Seko dan diungkapkan dalam syair *Lere* dengan makna dan nilai teologis dan dijadikan sebagai dasar perspektif sebagai masyarakat agama khususnya gereja dalam konteks masa kini, sebab agama dan kebudayaan merupakan dua sisi mata uang yang berpotensi dibedakan tapi tidak mungkin dipisahkan. Karena itu, dalam penelitian ini penulis merangkaikan sebuah judul: Kajian Teologis Tentang Budaya *Lere* di Seko Embonatana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penulis adalah sebagai berikut: bagaimana Kajian Teologis Budaya *Lere* di Seko Embonatana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Kajian Teologis Budaya *Lere* di Seko Embonatana

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Dari hasil dari penelitian ini, diharapkan akan berguna untuk pengembangan Teologi yang kontekstual khususnya dalam kuliah teologi kontekstual serta menambah wawasan tentang kebudayaan. Selain itu, juga untuk menambah hasil penelitian di kampus STAKN Toraja dalam rangka pelestarian kebudayaan.

b. Manfaat Praktis

Dari hasil penulisan ini, diharapkan dapat berguna bagi semua masyarakat, khususnya masyarakat seko untuk lebih mengenal kebudayaannya sendiri serta dapat melestarikan kebudayaan tersebut yang merupakan kekayaan bagi daerah Seko dan merupakan ciri khas daerah itu sendiri

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang berusaha memahami makna di balik kenyataan yang dapat di amati atau diindra secara langsung. Konsep-konsep yang terdapat dalam kenyataan langsung dianggap sebagai makna. Penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi penelitian ini akan disusun dalam lima (5) bab pembahasan. Bab I adalah Pendahuluan. Bagian ini diawali dengan pemaparan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Kerangka Teori Tentang Kebudayaan. Bagian ini memuat Pengertian Teologi, Pengertian Kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan dan Landasan Teologis.

Bab III Metodologi Penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, mulai dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IIV berisi Pemaparan dan Analisis Data yang terdiri dari Lokasi Penelitian, Pengertian *Lere*, Sejarah Munculnya *Lere*, Aktivitas *Lere*, Makna *Lere*, *Lere* dan Kebudayaan, Gereja dan *Lere*, dan *Lere* Sebagai Konsep Berteologi di Seko Embonatana.

Bab V adalah Penutup yang Terdiri dari kesimpulan seluruh pembahasan dan saran.